

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sumut

Vidya Fathimah

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen
Sukma, Medan, Indonesia
Email: vidyafath@gmail.com

Abstrak

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kegiatan tersebut antara lain kemampuan menghimpun dana dan kemampuan mengelola dana. Penilaian tingkat mengukur kesehatan bank menggunakan metode CAMEL merupakan penilaian berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui faktor-faktor didalamnya (Capital, Asset, Management, Earnings dan Liquidity). Penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL dapat menentukan tingkat kesehatan suatu bank yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, bahkan tidak sehat. Penilaian tingkat kesehatan PT. BANK SUMUT menggunakan metode CAMEL harus dinilai rasio dari faktor CAMEL tersebut yaitu CAR, NPF, NPM, ROA, BOPO dan FDR serta perhitungan terhadap nilai kredit masing-masing dan dikalikan bobot rasionya sehingga menghasilkan predikat tingkat kesehatan tiap tahunnya. Hasil penelitian tingkat kesehatan PT. Bank Sumut tahun 2019 diperoleh hasil analisis CAR sangat sehat, NPF tidak sehat, NPM sangat sehat, ROA sangat sehat, BOPO kurang sehat, dan FDR cukup sehat.

Kata Kunci : Kesehatan_Bank, Laporan_Keuangan, Bank_Sumut, CAMEL.

1. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyeraskan, serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, berdasarkan asas demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Peranan lembaga perbankan yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional mengakibatkan perlu adanya pembinaan dan pengawasan yang efektif, sehingga lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana masyarakat yang dititipkan kepadanya, serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan. Hal demikian kiranya dapat dipahami karena sektor perbankan mengemban suatu fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi masyarakat yang surplus dana dengan unit-unit ekonomi yang defisit dana. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Mengingat bank memiliki fungsi sebagai *financial intermediary*, maka bank dituntut untuk menjaga kinerjanya agar bank memperoleh kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu menjaga dan meningkatkan kinerjanya secara optimal. Dengan demikian bank dituntut untuk meningkatkan kesehatannya dalam rangka meningkatkan kinerjanya. Pada umumnya bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-

fungsinya dengan baik, yaitu dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan fungsi intermediasi dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.[1] Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian.

2. TINJAUAN TEORITIS

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya. Secara umum fungsi utama dari bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *Financial Intermediary*. [1]

Tingkat kesehatan suatu bank yaitu hasil penilaian secara kualitatif atas berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau kinerja bank. Penilaian tersebut dilakukan terhadap berbagai aspek, seperti faktor modal, kualitas aset, manajemen, rentabilitas (hasil perolehan investasi), likuiditas (posisi keuangan kas suatu perusahaan), dan sensitivitas terhadap risiko pasar. [2]

Kesehatan bank mempengaruhi seluruh pihak yang berkaitan dengannya, seperti masyarakat pengguna jasa bank, pemilik dan manajemen bank, serta pemerintah. Kesehatan bank digunakan untuk mencari tahu apakah selama ini aktivitas bank sudah sesuai dengan regulasi yang ada. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kesehatan bank adalah sarana bagi pihak pengawas dalam penentuan atau penetapan strategi serta fokusnya untuk melakukan pengawasan terhadap bank. [3]

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut. Laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan. [4]

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank dalam hal ini adalah faktor permodalan, aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, factor likuiditas dan faktor sensitivitas. Kelima factor ini di kenal dengan CAMEL. [5]

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada PT. Bank Sumut dengan melalui situs www.ojk.go.id tahun 2019 . Penelitian ini dilakukan dengan menghitung rasio CAMEL berdasarkan data-data laporan keuangan perusahaan, lalu menganalisis laporan keuangan, kemudian menghitung penyebab kenaikan dan penurunan rasio CAMEL tersebut dan mengetahui apakah suatu bank itu sehat atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian tingkat kinerja suatu bank dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis akan menunjukkan kondisi kinerja bank yang digolongkan kedalam peringkat terbaik yang merupakan peringkat akhir hasil penilaian tingkat kinerja bank. Adapun laporan keuangan PT. Bank Sumut tahun 2019 yaitu:

Tabel 1. Laporan Keuangan PT. Bank Sumut

pada tahun 2019

Ikhtisar Keuangan	Tahun 2019
Modal	Rp 41.538.316.262
Total Aktiva	Rp 107.194.125.412
Dana Pihak Ketiga	Rp 77.127.029.720
ATMR	Rp 103.137.012.764
Pembiayaan yang diberikan	Rp 66.685.815.020
Dalam Perhatian Khusus	Rp 6.436.837.784
Pembiayaan Bermasalah :Kurang Lancar	Rp 532.692.725
Pembiayaan Bermasalah : Diragukan	Rp 465.254.395
Pembiayaan Bermasalah : Macet	RP 9.581.285.988
Total Pembiayaan Bermasalah	Rp 10.579.233.108
Laba Sebelum Pajak	Rp 2.000.914.113
Laba Bersih	Rp 764.847.447
Laba Operasional	Rp 634.550.563
Pendapatan Operasional	Rp 634.550.563
Beban Operasional	Rp 4.654.059.180

Dari tabel 1 di atas telah diketahui isi dari laporan keuangan Bank Sumut, dari laporan keuangan di atas dapat dinilai tingkat kesehatan Bank Sumut dengan metode CAMEL, yang akan dinilai berapa persen nilai *Capital Adequacy Ratio*, *Net Performing Financing*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Financing to Deposit Ratio*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

a. Penilaian Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal baik modal inti dan modal pelengkap dimana modal inti.

Tabel 2. Kriteria Penilaian CAR

RASIO CAR	Peringkat	PREDIKAT
CAR \geq 12%	1	Sangat Sehat
9% \leq CAR < 12%	2	Sehat
8% \leq CAR < 9%	3	Cukup sehat
6% < CAR < 8%	4	Kurang Sehat
CAR \leq 6%	5	Tidak sehat

Rumus CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 3. Hasil Analisis Rasio CAR

Tahun	Modal	ATMR	CAR	Peringkat	Predikat
2019	41.538.316.262	Rp.103.137.012.764	40%	1	Sangat sehat

Dapat dilihat dari tabel 3, hasil analisis rasio CAR menunjukkan angka 40% berarti mendapat predikat Sangat Sehat, berdasarkan kriteria penilaian CAR > 12% mendapat predikat sangat sehat.

b. Net Performing Financing (NPF).

Kualitas aset dapat menentukan kekokohan suatu lembaga keuangan terhadap hilangnya nilai dalam asset tersebut. Penilaian aset harus disesuaikan dengan peraturan Bank Indonesia dengan aktiva produktif. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. rumus perhitungan aset dapat dilihat dengan rasio Net Performing Financing (NPF).

Tabel 4. Kriteria Penilaian NPF

RASIO NPF	Peringkat	PREDIKAT
NPF < 2%	1	Sangat Sehat
2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
5% ≤ NPF < 8%	3	Cukup sehat
8% ≤ NPF < 12%	4	Kurang Sehat
NPF ≥ 12%	5	Tidak sehat

Rumus NPF:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 5. Hasil Analisis Rasio NPF

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Total pembiayaan	NPF	Peringkat	Predikat
2019	10.579.233.108	66.685.815.020	16%	5	Tidak Sehat

Dari Tabel 5 di atas, dapat diketahui hasil rasio NPF PT. Bank Sumut yaitu 16%. Apabila NPF >12% makadinyatakan bahwa dari segi pembiayaan bermasalah PT. Bank Sumut dinilai Tidak Sehat, karena banyaknya pembiayaan yang macet dalam melakukan pembayaran cicilan.

c. Net Profit Margin (NPM)

Tingkat kesehatan bank berdasar pada aspek manajemen dengan rasio Net Profit Margin (NPM), hal tersebut karena rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien.

Tabel 6. Kriteria Penilaian NPM

RASIO NPM	Peringkat	PREDIKAT
NPM ≥ 100%	1	Sangat Sehat
81% ≤ NPM < 100%	2	Sehat
66% ≤ NPM < 81%	3	Cukup sehat
51% ≤ NPM < 66%	4	Kurang Sehat
NPM < 51%	5	Tidak sehat

Rumus NPM:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 7. Hasil Analisis Rasio NPM

Tahun	Laba Bersih	Laba Operasional	NPM	Peringkat	Predikat
2019	764.847.447	634.550.563	121%	1	Sangat Sehat

Dari tabel 7 di atas, diketahui hasil analisis rasio NPM yaitu 121%. Apabila NPM > 100% dinyatakan perolehan laba PT. Bank Sumut sangat sehat.

d. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Semakin besar ROA, maka akan semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Tabel 8. Kriteria Penilaian ROA

RASIO ROA	Peringkat	PREDIKAT
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak sehat

Rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 9: Hasil Analisis Rasio ROA

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA	Peringkat	Predikat
2019	2.000.914.113	107.194.125.412	1,8%	1	Sangat Sehat

Dari tabel 9 di atas, dapat diketahui hasil analisis rasio ROA yaitu 1,8% mendapat predikat Sangat Sehat karena hasil analisis ROA > 1,5%.

e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban operasional dapat dilihat pada perhitungan laba rugi laporan keuangan bank yang bersangkutan dalam laporan laba rugi, beban dan pendapatan operasional.

Tabel 10. Kriteria Penilaian BOPO

RASIO BOPO	Peringkat	PREDIKAT
BOPO >83%	1	Sangat Sehat
BOPO 83% - 85%	2	Sehat
BOPO 85% - 87%	3	Cukup sehat
BOPO 87% - 89	4	Kurang Sehat
BOPO < 89%	5	Tidak sehat

Rumus BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 11. Hasil Analisis Rasio BOPO

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Peringkat	Predikat
2019	4.654.059.180	634.550.563	88%	4	Kurang Sehat

Dari tabel 11 di atas, diketahui hasil analisis rasio BOPO yaitu 88%. Apabila hasil rasio BOPO >87% maka mendapat predikat Kurang Sehat. Jumlah beban operasional PT. Bank Sumut lebih besar dari pendapatan operasional, sebab itu dinyatakan kurang sehat.

f. Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.

Tabel 12. Kriteria Penilaian FDR

RASIO FDR	Peringkat	PREDIKAT
$FDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat
$85\% \leq FDR < 100\%$	3	Cukup sehat
$100\% \leq FDR < 120\%$	4	Kurang Sehat
$FDR \geq 120\%$	5	Tidak sehat

Rumus FDR:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 13. Hasil Analisis Rasio FDR

Tahun	Total Pembiayaan	Dana Pihak Ketiga	FDR	Peringkat	Predikat
2019	66.685.815.020	77.127.029.720	86%	3	Cukup Sehat

Dari tabel 13 diatas, diketahui hasil analisis rasio FDR yaitu 86% dan mendapat predikat Cukup Sehat. PT. Bank Sumut cukup berhasil dalam mengerahkan nasabah untuk bisa menyimpan dananya di Bank Sumut, dan Bank Sumut juga cukup berhasil mengajak nasabah untuk melakukan pembiayaan melalui Bank Sumut.

4. KESIMPULAN

Tingkat kesehatan PT. Bank Sumut tahun 2019 di analisis dengan menggunakan metode CAMEL, untuk penilaian terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada bank Sumut diketahui CAR mencapai 40% dengan peringkat 1 dan predikat nya sangat sehat. Begitu juga dengan *net performing financing* (NPF) diketahui NPF nya mencapai 16% dengan peringkat 5 dan predikat tidak sehat. Selanjutnya penilaian terhadap *net profit margin* (NPM) diketahui NPM mencapai 121% dengan peringkat 1 dan predikat sangat sehat. Dan penilaian terhadap *return on asset* (ROA) diketahui ROA mencapai 1,9% dengan peringkat 1 dan predikat sangat sehat. Penilaian terhadap beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) diketahui BOPO nya mencapai 88% dengan peringkat 4 dan predikat kurang sehat. Dan yang terakhir penilaian terhadap *financing to deposit ratio* (FDR) diketahui FDR nya mencapai 86% dengan peringkat 3 dan predikat cukup sehat.

REFERENCES

- [1] A. Setiawan, "Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset," *J. Lentera Akunt.*, vol. 2, no. 2, p. 2, 2016.
- [2] K. M. Pramana and L. G. S. Artini, "Analisis tingkat kesehatan bank (pendekatan RGEK) pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk." Udayana University, 2016.
- [3] T. Alawiyah, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK Pada Bank Umum Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-

- 2014," *J. Pendidik. dan Ekon.*, vol. 5, no.2, pp. 114–123, 2016.
- [4] A. Setiawan, "Analisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap Return on Asset," *J. Anal. Akunt. dan Perpajak.*, vol. 1, no. 2, pp. 130–152, 2017.
- [5] B. A. Permana and B. Aji, "Analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMELS dan Metode RGEK," *J. Akunt. Akunesa*, vol. 1, no. 1, pp. 1–21, 2012.